

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Tinjauan Tentang Kematangan Karir

1.1. Pengertian Kematangan Karir

Menurut Crites (Levinson, 1998: 475) mendefinisikan kematangan karir individu sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan karir, yang meliputi penentuan keputusan karir, pilihan yang realistik dan konsisten. Pengertian kematangan karir jauh lebih luas daripada sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu baik dalam dalam membuat keputusan karir maupun aktivitas perencanaan karir. Kematangan karir mengarah pada pengenalan karir secara menyeluruh, diawali dengan pengenalan potensi diri, memahami lapangan kerja yang sebenarnya, merencanakan sampai dengan menentukan pilihan karir yang tepat.

Adapun menurut Luzzo (Levinson, 1998: 475), mengemukakan bahwa kematangan karir merupakan aspek yang penting bagi individu dalam memenuhi kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat keputusan karir yang cerdas dan realistik. Super berpendapat bahwa keberhasilan dan kesiapan remaja untuk memenuhi tugas-tugas yang terorganisir yang terdapat dalam setiap tahapan perkembangan karir disebut sebagai kematangan karir (Gonzales, 2008:749). Super (dikutip Savickas, 2001:53) menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang

dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang adekuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Menurut Yost dan Corbishly (dikutip Seligman, 1994:28) kematangan karir adalah keberhasilan individu untuk menyesuaikan dan membuat keputusan karir yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan karirnya disebut kematangan karir. Sejalan dengan Yost dan Corbishly, Super (dikutip Winkel, 2004:633) mendefinisikan kematangan karir sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu.

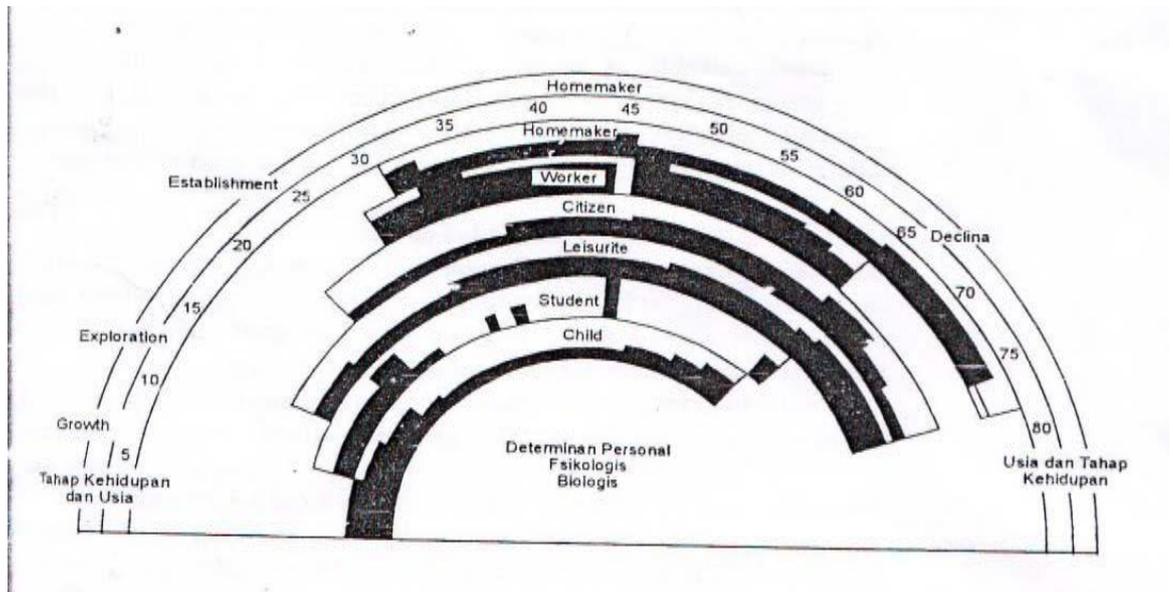
Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa kematangan karir adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mempersiapkan dan memutuskan karir yang realistis dengan meliputi individu mampu mengenali potensi dalam diri, memiliki pengetahuan tentang pekerjaan, memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan, serta mampu menentukan karir yang tepat berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

1.2. Tahap Perkembangan Karir

Tahapan perkembangan karir menurut Super mengenai *life span- life space*, adalah hubungan antara tahapan hidup psikologis dengan teori peranan sosial untuk mendapatkan gambaran umum mengenai karir yang multi peran. Ada dua dimensi yang dibangun dalam teori tersebut.

- a. Dimensi waktu yang diistilahkan dengan *life span*, merupakan tahapan perkembangan karir yang dimainkan sesuai dengan umur yakni dari masih seorang anak, belajar, hidup dalam masyarakat, bekerja, menikah sampai dengan masa pensiun;
- b. Dimensi kedua merupakan dimensi ruang atau *life space* yakni dimensi yang berkaitan dengan kondisi sosial tempat individu tersebut hidup. Sehingga pada usia tertentu, individu memiliki peran perkembangan yang harus dijalankan sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Hubungan mengenai usia dengan tahapan perkembangan karir menurut Super dinamakan dengan pelangi karir kehidupan (*life-career rainbow*). *Life-career rainbow* ini menggambarkan keterkaitan antara usia dengan tahapan perkembangan yang menjadi tugas perkembangan dalam hidupnya (Manrihu, 1988: 95). Berikut ini merupakan gambaran *life-career rainbow* dari Super.



Gambar 1. *Life-Career Rainbow* dari Donald E. Super

Tahap perkembangan kehidupan berkaitan dengan perkembangan karir yang diajukan oleh Menurut Donald E. Super (dalam Cossette & Allison, 2007) membagi perkembangan karir menjadi lima tahapan, yaitu:

a. Fase Pertumbuhan (*Growth*)

Tahap ini dimulai dari usia empat sampai dengan 13 tahun. Dalam tahap ini kebutuhan dan fantasi merupakan hal yang dominan. Konsep diri yang dimiliki oleh seseorang dibentuk melalui identifikasi terhadap tokoh inti dalam keluarga dan lingkungan sekolah. Tugas perkembangan ini adalah untuk menjadi lebih perhatian terhadap masa depannya dan menentukan orientasi di masa depan, meningkatkan kontrol diri terhadap hidupnya, meyakinkan diri untuk dapat berprestasi secara akademik di sekolah, dan memilih tingkah laku dan kebiasaan yang kompeten untuk bekerja;

b. Tahap Eksplorasi (*Exploration*)

Tahap ini berada pada rentang usia 14 sampai dengan 24 tahun, dimana didalamnya terdapat penggalian sosial yang sesuai dengan dirinya dari dalam dan luar dunianya. Pencarian informasi ini melibatkan perilaku remaja dari karir impian menjadi pekerja sesungguhnya melalui tiga proses. Proses karir impian menjadi pertama, kristalisasi yang muncul ketika empat tugas ditahap sebelumnya (*growth stage*) sudah terpenuhi. Seseorang mengembangkan dan merencanakan tujuan karir tentatifnya berdasarkan informasi yang didapat dari lingkungan sekitar. Seseorang sudah memiliki identitas vokasionalnya dengan prefensi dari kelompok kerja dengan tingkat kemampuan tertentu (Super et al, 1996 dalam Cossette & Allison, 2007). Proses kedua berupa spesifikasi dari pilihan karir yang membutuhkan individu untuk menggali lebih dalam tentang karirnya dan beralih dari karir tentatif tersebut menjadi karir yang spesifik. Mengubah konsep diri vokasional pribadi menjadi peran karir umum yang melibatkan proses psikososial dalam pembentukan identitas (Savickas, 2002 dalam Cossette & Allison, 2007). Kemudian pada proses yang terakhir adalah implementasi atau aktualisasi, dimana individu membuat suatu pilihan dengan melakukan aksi berdasarkan proses pelatihan dan merasakan sendiri pekerjaan-pekerjaan dalam satu karir;

c. Tahap Pemantapan (*Establishment*)

Tahap yang melibatkan implementasi dari konsep diri dalam peran karir ini berada pada rentang usia 25 sampai dengan 44 tahun. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk mendapatkan kohesi antara dunia dalam dan luar dari individu,

dengan tiga tugas berupa stabilisasi posisi karir, serta memajukan tingkat kerja yang lebih tinggi;

d. Tahap Pemeliharaan (*Maintenance*)

Terjadi pada rentang usia 45 sampai dengan 65 tahun dimana individu akan menetapkan pilihannya dalam suatu karir pilihannya dan memelihara karirnya tersebut. tiga tugas perkembangan dalam tahap ini adalah mempertahankan yang sudah diraih, meningkatkan kemampuan dan pengetahuan, dan melakukan inovasi dengan melakukan tugas secara berbeda maupun menggali tantangan baru;

e. Tahap Penurunan (*Disengagement*)

Ketika berada pada tahap ini, terdapat tugas perkembangan dalam melambatnya diri, rencana pensiun yang mengarahkan pada perpisahan dengan karir, dan kehidupan pensiun. Tahap ini terjadi di usia 65 tahun, ketika kekuatan fisik dan mental menurun, sehingga aktivitas kerja berubah dan berhenti pada waktunya (Angelia,2012:11).

Terdapat tiga teori utama yang mendeskripsikan cara yang ditempuh remaja ketika membuat pilihan dalam proses perkembangan karirnya (Santrock, 2007:171) yaitu : teori perkembangan dari Ginzberg, teori konsep diri dari Super dan teori tipe kepribadian dari Holland.

a. Teori Perkembangan Menurut Ginzberg

Teori pilihan perkembangan karir (*developmental career choice*) adalah teori dari Eli Ginzberg yang menyatakan bahwa anak – anak dan remaja melalui tiga tahapan karir, yaitu : fantasi, tentative dan realistis (dalam Santrock, 2007:171).

b. Teori Konsep Diri Menurut Super

Teori konsep diri karir adalah teori Donal Super yang menyatakan bahwa konsep diri individu berperan penting dalam pemilihan karir seseorang. Menurut Super (dalam Santrock, 2007:172) pemilihan karir pekerjaan dibagi menjadi lima tahap, yaitu: masa kristalisasi (*crystallization*); spesifikasi (*specification*); implementasi (*implementation*); stabilisasi (*stabilization*); dan konsolidasi (*consolidation*).

c. Teori Tipe Kepribadian Menurut Holland

Teori tipe kepribadian (*personality type theory*) adalah teori dari John Holland yang menyatakan perlunya mencocokkan antara pilihan karir individu dengan kepribadian yang dimiliki. Menurut Holland, ketika individu menemukan suatu karir yang sesuai dengan tipe kepribadiannya, mereka lebih cenderung menikmati karir khusus tersebut dan bertahan pada pekerjaan tersebut dibandingkan dengan individu yang menekuni pekerjaan yang tidak sesuai dengan kepribadiannya.

1.3. Aspek Kematangan Karir

Menurut Donald E. Super (dikutip Savickas, 2001:52-53) mengemukakan empat aspek yang dapat digunakan untuk mengukur kematangan karir remaja, yaitu:

- a. Perencanaan (kesadaran individu bahwa dirinya harus membuat pilihan pendidikan dan karir, serta mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut);

- b. Eksplorasi (individu secara aktif menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai dunia kerja umumnya dan untuk memilih salah satu bidang pekerjaan khususnya);
- c. Kompetensi informasional (kemampuan untuk menggunakan informasi tentang karir yang dimiliki untuk dirinya, serta mulai mengkristalisasikan pilihan pada bidang dan tingkat pekerjaan tertentu); dan
- d. Pengambilan keputusan (individu mengetahui apa saja yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan pendidikan dan karir, kemudian membuat pilihan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan).

Menurut Donald E. Super (Sharf, 1992: 155-159), menyatakan bahwa kematangan karir remaja dapat diukur dengan indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Perencanaan karir (*career planning*).

Aspek perencanaan karir menurut Super (Sharf, 1992: 156), merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan;

- b. Eksplorasi karir (*career exploration*).

Menurut Super (Sharf, 1992: 157) merupakan kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, seperti kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, konselor sekolah, dan sebagainya. Aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak

informasi karir yang diperoleh siswa dari berbagai sumber tersebut. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperoleh;

c. Pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*).

Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 157) adalah kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari pada tuntutan siswa untuk membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya;

d. Pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*).

Aspek ini terdiri dari dua komponen menurut Super (Sharf, 1992: 158), yakni terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja;

e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*).

Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 158) adalah siswa diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan

pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati;

f. Realisasi keputusan karir (*realisation*).

Realisasi keputusan karir adalah perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan karir pekerjaan secara realistis. Aspek ini menurut Super (Sharf, 1992: 159), antara lain: memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistik (Ramli, 2012:6)

Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki kematangan karir apabila seorang individu melakukan perencanaan karir (*career planning*), mengeksplorasi karir (*career exploration*), memiliki pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*), mempunyai pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*), memiliki pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), merealisasi keputusan karir (*realisation*).

Dari dua sumber yang didapat mengenai indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kematangan karir remaja, peneliti menggunakan enam aspek tersebut dalam mengukur tingkat kematangan karir pada siswa SMK, karena peneliti menganggap aspek-aspek tersebut dapat mewakili secara keseluruhan untuk menggali kemampuan, potensi, dan kelebihan yang dimiliki terkait dengan karir. Subyek dalam penelitian ini yaitu siswa SMK Kelas XI yang berusia antara 16 sampai 17 tahun telah memasuki tahapan eksplorasi (*exploration*). Dalam tahapan ini individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat artinya individu memulai untuk merencanakan karir ke depan, memilih bidang pekerjaan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, aktif mencari informasi mengenai bidang pekerjaan yang diminati. Memfokuskan karir menjadi hal yang sangat penting bagi siswa SMK untuk mempersiapkan diri dalam pengambilan keputusan memilih bidang pekerjaan serta mencoba merealisasikan keputusan karir yang tepat.

1.4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir

Perkembangan karir remaja dalam pencapaian kematangan karir dipengaruhi oleh banyak faktor. Manrehu dan Winkel (dalam Herawati, 2010:28) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja menjadi dua kelompok, yaitu:

- a. Faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, teknologi, dan pasar kerja; dan
- b. Faktor pribadi (internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan materi pelajaran, keterampilan kerja, dan bidang-bidang lainnya), serta kelemahan-kelemahan (fisik, psikologis, dan sosial).

Menurut Naidoo (1998) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir individu, yaitu :

a. Educational Level

Kematangan karir individu ditentukan dari tingkat pendidikannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh McCaffrey, Miller, dan Winstoa (dalam Naidoo, 1998) pada siswa junior, senior, dan alumni terdapat perbedaan dalam hal kematangan karir. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula kematangan karir yang dimiliki. Hal ini mengindikasikan kematangan karir meningkat seiring tingkat pendidikan;

b. Race Ethnicity

Kelompok minoritas sering dikaitkan dengan kematangan karir yang rendah yang berhubungan dengan orang tua. Jika orang tua mendukung anaknya walaupun mereka berasal dari kelompok minoritas, anak tersebut tetap akan memiliki kematangan yang baik;

c. Locus Of Control

Hasil penelitian Dhillon dan Kaur (2005) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kematangan karir yang baik cenderung memiliki orientasi *locus of control* internal. Taganing (2007) juga menambahkan bahwa individu dengan *locus of control* internal, ketika dihadapkan pada pemilihan karir, maka akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan, serta berusaha mengatasi masalah yang dihadapi. Hal tersebut akan membuat kematangan karir individu menjadi tinggi;

d. Social Economi Status

Individu yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah menunjukkan nilai rendah pada kematangan karir. Hal ini ditandai dengan kurangnya akses terhadap informasi tentang pekerjaan, figur teladan dan anggapan akan rendahnya kesempatan kerja;

e. Work Salience

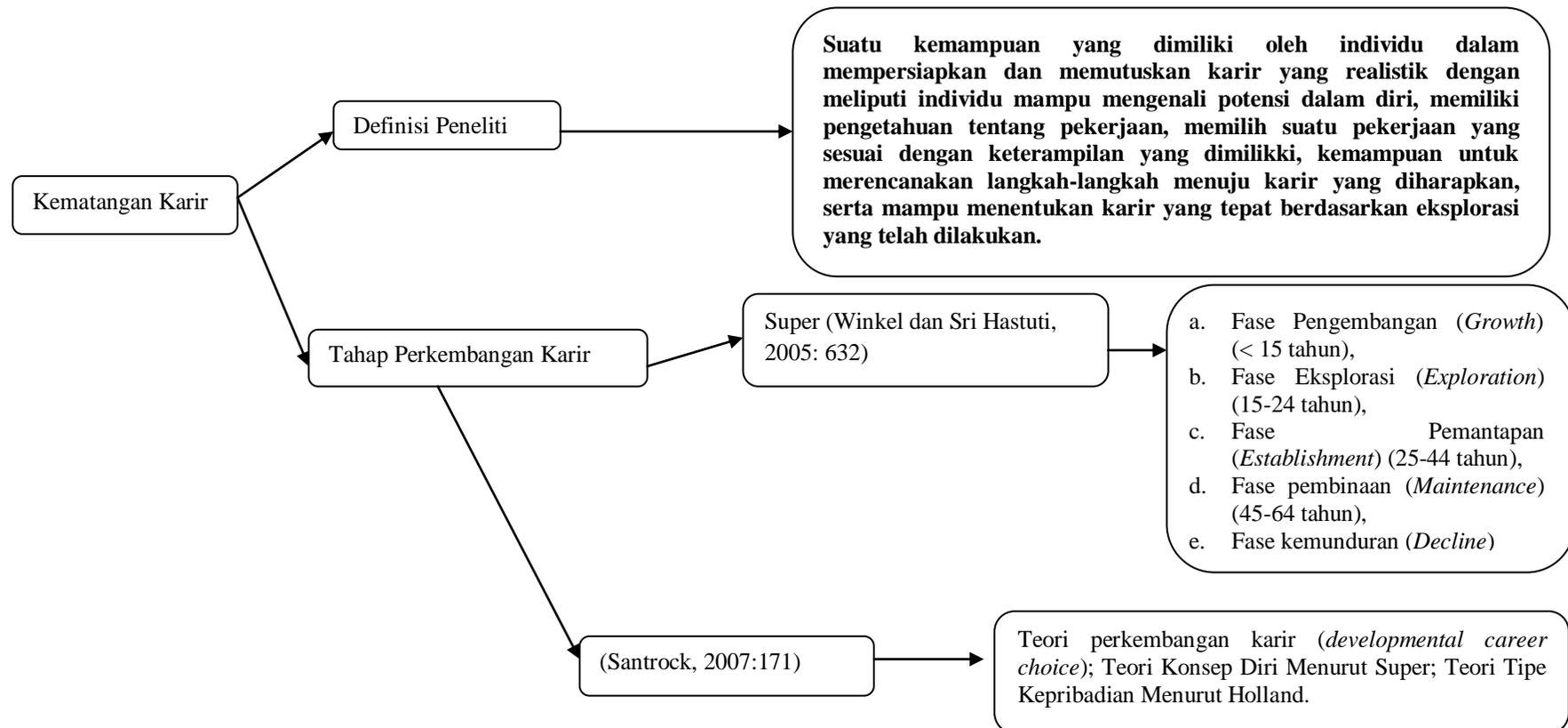
Pentingnya pekerjaan mempengaruhi individu dalam membuat pilihan, kepuasan kerja yang merujuk pada komitmen kerja, serta kematangan karir pada siswa SMU dan mahasiswa;

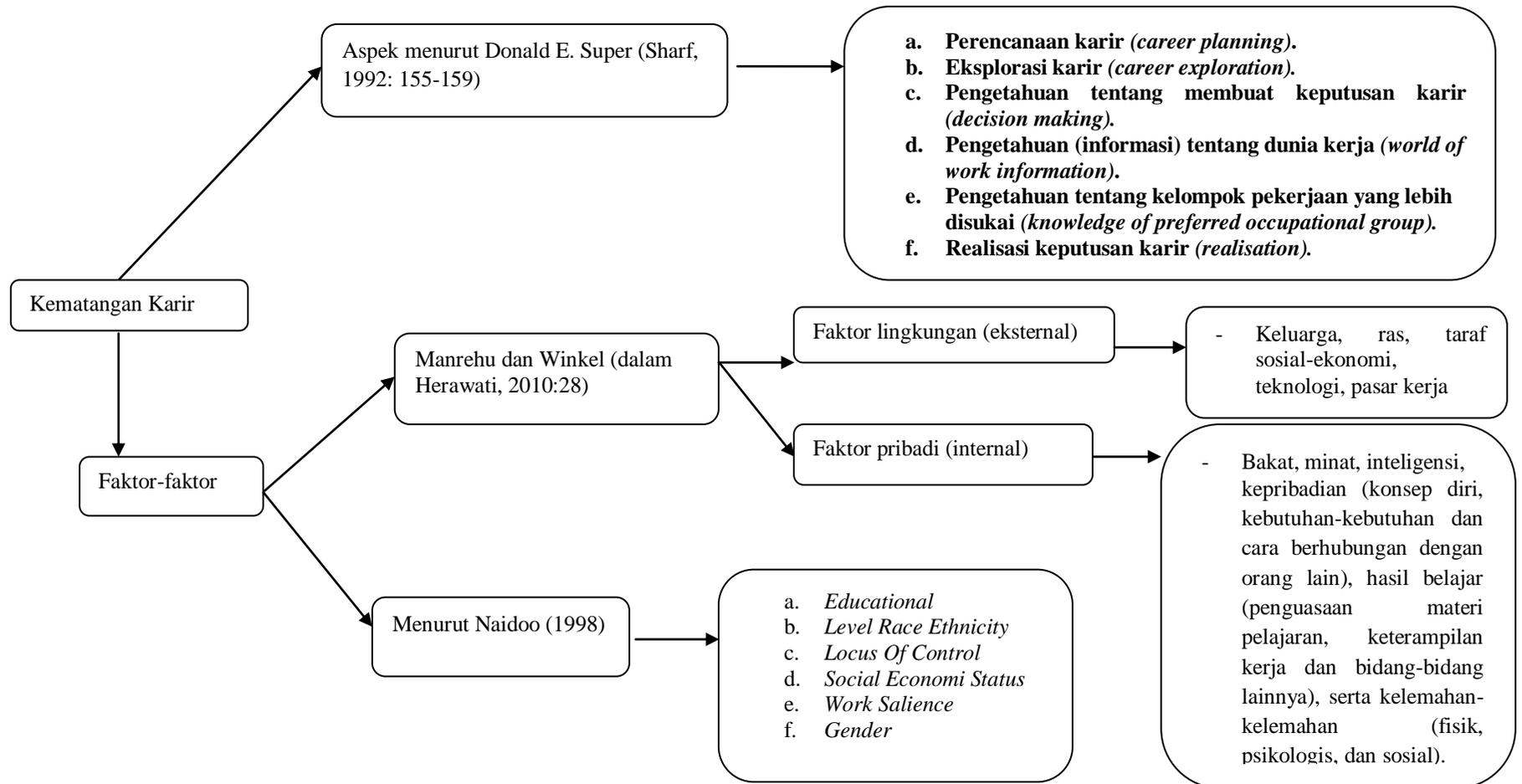
f. Gender

Wanita memiliki kematangan karir yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini disebabkan karena wanita lebih rentan memandang konflik peran sebagai hambatan dalam proses perkembangan karir, dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki.

1.5. Bagan Teori Kematangan Karir

Gambar 2. Bagan Teori Kematangan Karir





A.2. Tinjauan Tentang Konsep Diri

2.1. Pengertian Konsep Diri

Dalam bukunya *Communicate*, Rudolph F. Verderber mendefinisikan konsep diri sebagai

“A collection of perception of every aspect of your being: your appearance, physical, and mental capabilities, vocational potencial, size, strength, and so forth” (1984:25).

Pendapat yang hampir senada tentang konsep diri ini dikemukakan oleh William D. Brooks dalam bukunya *Speech Communication*. Dikatakan,

“Self-concep then, can be defined as those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interaction with others” (1971: 64).

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud konsep diri adalah

“Semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang berdasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dnegan orang lain.”

Konsep diri, menurut Rogers (dalam Budiharjo, ed., 1997), adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang disadari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap pengalaman. Konsep diri ini merupakan bagian inti dari pengalaman individu yang secara perlahan-lahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan “apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”. Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku (Sobur, 2003:507).

Konsep diri (*self-concept*) merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan kita (Darmawan, 2008:50).

Konsep diri adalah persepsi (pandangan) seseorang terhadap dirinya sendiri, yang terbentuk melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, dan mendapat pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting (Gunawan, 2006:46).

Konsep diri merupakan evaluasi dari domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi terhadap berbagai domain dalam hidupnya, akademik, atletik, penampilan fisik dan sebagainya (Santrock, 2003:336).

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Diri (*self*) memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya (Baron dan Byrne, 2004 : 165).

Jadi, dari beberapa definisi yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah suatu pandangan terhadap dirinya sendiri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang berdasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain.

2.2. Komponen Konsep Diri

Terdapat lima komponen konsep diri, yaitu :

- a. Gambaran diri (*body image*) adalah sikap individu terhadap tubuhnya baik secara sadar maupun tidak sadar. Meliputi : penampilan, potensi tubuh, fungsi tubuh, persepsi, perasaan tentang ukuran dan bentuk tubuh;
- b. Ideal diri (*self ideal*) adalah persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita – cita, harapan, keinginan, tipe orang yang diidam –idamkan, dan nilai yang ingin dicapai;
- c. Harga diri (*self esteem*) adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. Harga diri dapat diperoleh melalui orang lain dan diri sendiri;
- d. Peran diri (*self role*) adalah pola perilaku, sikap, nilai, dan aspirasi yang diharapkan individu berdasarkan posisinya di masyarakat.
- e. Identitas diri (*self identity*) adalah kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian sebagai sintesis semua aspek konsep diri dan menjadi satu kesatuan yang utuh (Sunaryo, 2002 : 33-35) .

Pudjijoyanti (1988) menjelaskan konsep diri terbentuk atas dua komponen yaitu:

a. Komponen kognitif,

Merupakan pengetahuan individu tentang keadaan dirinya, misalnya “Saya anak bodoh”. Komponen kognitif merupakan penjelasan dari “Siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*).

b. Komponen afektif,

Merupakan penilaian diri individu terhadap diri, penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*) serta penghargaan diri (*self esteem*) individu (Sobur, 2003:511).

Hurlock (1979: 22), menjelaskan bahwa pada dasarnya konsep diri memiliki tiga komponen yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Komponen perseptual, yang sering disebut konsep diri fisik,

yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmaniahnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain.

b. Komponen konseptual, yang sering disebut konsep diri psikologis,

yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang, serta masa depannya.

c. Komponen sikap,

yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun masa depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sejenisnya (Rouf, 2011:34).

2.3. Struktur Konsep Diri

Pudjjogyanti (1988) menjelaskan, secara hirarkis konsep diri terdiri atas tiga peringkat:

a. Konsep diri global,

yaitu cara individu memahami keseluruhan dirinya (suatu arus kesadaran dari seluruh keunikan individu). Cara menanggapi diri sendiri secara keseluruhan dapat dibagi dalam tiga hal, yaitu:

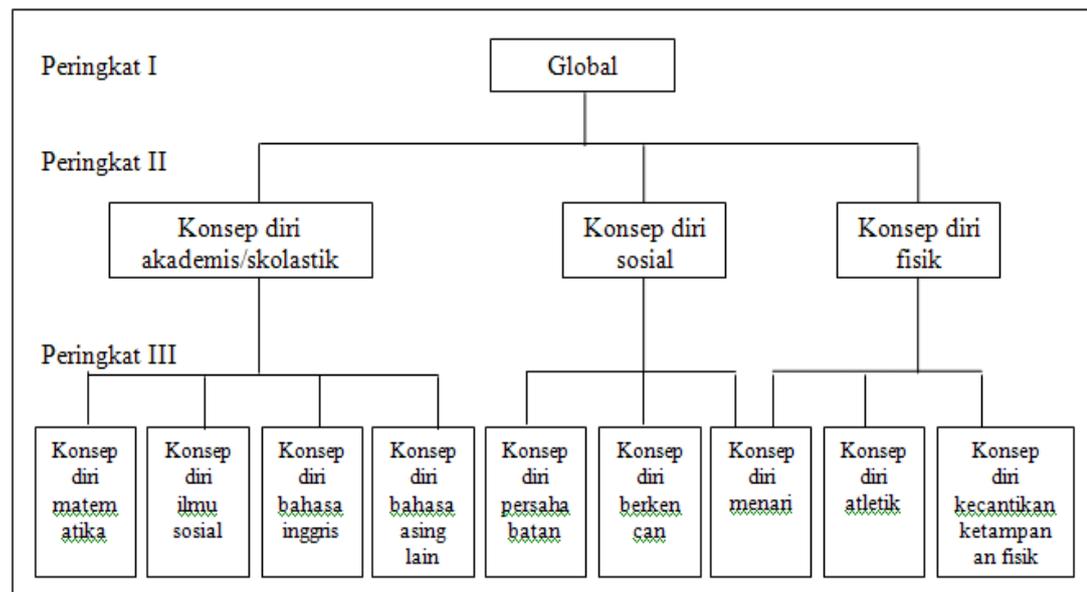
- (1). Konsep diri yang disadari, yakni pandangan individu mengenai kemampuannya, statusnya, dan perannya.
- (2). Aku sosial (aku menurut orang lain), yakni pandangan individu tentang cara orang lain memandang atau menilai dirinya.
- (3). Aku ideal, yakni harapan individu tentang dirinya atau akan menjadi apa dirinya kelak. Jadi, aku ideal merupakan aspirasi individu.

b. Konsep diri mayor,

yaitu cara individu memahami aspek sosial, fisik dan akademis dirinya.

c. Konsep diri spesifik,

yaitu cara individu dalam memahami dirinya terhadap setiap jenis kegiatan dalam aspek akademis, sosial maupun fisik (Sobur, 2003:508-509).



Gambar 3. Hirarki Konsep Diri

2.4. Jenis-Jenis Konsep Diri

Jenis-jenis konsep diri ada dua macam yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif.

a. Konsep diri positif

Rakhmat (2008:105) menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri positif adalah;

- (1). Individu yakin akan kemampuannya mengatasi masalah,
- (2). Individu merasa setara dengan orang lain,
- (3). Individu menerima pujian tanpa rasa malu,

- (4). Individu menyadari bahwa setiap orang memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat,
- (5). Individu mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.

b. Konsep diri negatif

Rakhmat (2008:105) menjelaskan ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif adalah;

- (1). Individu peka terhadap kritik, yakni individu sangat tidak tahan terhadap kritik yang diterimanya dan mudah marah atau naik pitam,
- (2). Individu responsif sekali terhadap pujian, yakni walaupun individu mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerima pujian,
- (3). Individu bersikap *hiperkritis*, yakni individu tidak pandai dan tidak sanggup untuk mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain (ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun),
- (4). Individu cenderung merasa tidak disenangi orang lain, yakni individu merasa tidak diperhatikan, karena itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan,
- (5). Individu bersikap pesimis terhadap kompetisi, yakni individu menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya. Seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

2.5. Dimensi Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, dan lain-lain. Menurut Calhoun dan Acocella (1995), konsep diri terdiri tiga dimensi atau aspek, yaitu:

1. Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu di dalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain – lain. pengetahuan tentang diri juga berasal dari kelompok sosial yang diidentifikasi oleh individu tersebut.
2. Harapan, pada saat – saat tertentu seseorang mempunyai suatu aspek pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Diri yang ideal sangat berbeda pada masing – masing individu.
3. Penilaian, di dalam penilaian, individu berdudukan sebagai penilaian tentang dirinya sendiri. Apakah bertentangan dengan (1) “siapakah saya”, Pengharapan bagi individu. (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penelitian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang (Ghufro dan Risnawati, 2010 : 17-18).

Dalam penelitian ini peneliti memilih teori yang akan digunakan untuk mengukur tingkat konsep diri seseorang khususnya siswa SMK yaitu konsep diri yang terdiri dari komponen perseptual yang sering disebut konsep diri fisik, komponen konseptual, yang sering disebut konsep diri psikologis, dan komponen sikap.

Alasan peneliti menggunakan tiga komponen tersebut untuk mengukur tingkat konsep diri seseorang, karena tiga komponen tersebut mampu menggali diri seseorang khususnya bagi siswa SMK yang terkait dengan perencanaan karir dan mengetahui siswa dalam mengkonsep dirinya dari segi fisik, psikologis, serta sikap. Apabila dihubungkan dengan subyek siswa SMK berkaitan dengan mereka mempunyai pandangan atau gambaran tentang dirinya sendiri berperan sebagai siswa SMK yang nantinya akan langsung menghadapi dunia kerja setelah lulus, mereka harus mempunyai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri dari segi fisik, yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmaniahnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain, serta harus mampu mengkonsep dirinya dari segi psikologis, yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang, serta masa depannya. Selain itu juga mampu menggambarkan dirinya dari segi sikap yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi sikap terhadap statusnya sekarang maupun masa depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sejenisnya.

Dari uraian tersebut dapat memperlihatkan siswa SMK dalam menggambarkan dirinya sendiri yang meliputi fisik, psikis, serta sikap.

2.6. Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Individu

Ada tiga peranan penting dari konsep diri sebagai penentu perilaku:

1. Konsep diri berperan dalam mempertahankan keselarasan batin. Pada dasarnya individu selalu mempertahankan keseimbangan dalam kehidupan batinnya. Bila timbul perasaan, pikiran, dan persepsi yang tidak seimbang atau bahkan saling berlawanan, maka akan terjadi iklim psikologi yang tidak menyenangkan sehingga akan mengubah perilaku,
2. Keseluruhan sikap dan pandangan individu terhadap diri berpengaruh besar terhadap pengalamannya. Setiap individu akan memberikan penafsiran yang berbeda terhadap sesuatu yang dihadapi,
3. Konsep diri adalah penentu pengharapan individu. Jadi, pengharapan adalah inti dari konsep diri. Konsep diri merupakan seperangkat harapan dan penilaian perilaku yang menunjuk pada harapan tersebut. Sikap dan pandangan negatif terhadap kemampuan diri menyebabkan individu menetapkan titik harapan yang rendah. Titik tolak yang rendah menyebabkan individu tidak mempunyai motivasi yang tinggi (Ghufron, 2010:19).

2.7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri. Jalaluddin Rakhmat (1994) menyebutkan faktor “orang lain” dan “kelompok rujukan (*reference group*)” sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri. Harry Stack Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati, dan

disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita (Sobur, 2003: 517).

William Brooks (1971) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu (Brooks, 1971:65-66):

“The first source of influence on self-concept that we will consider is others... A second source of information available to us for defining ourselves is reference group... A third source of information by which we develop our self-concept is that of viewing our “self” as an object of communication... A fourth phenomenon that relates to the development of one’s self-concept is taking the roles of others.”

Artinya sumber pertama yang mempengaruhi konsep diri yang akan kita perhatikan adalah orang lain... sumber kedua dari informasi yang tersedia bagi kita untuk mendefinisikan diri kita adalah kelompok referensi... sumber ketiga informasi kita mengembangkan konsep diri kita adalah memandang kami, diri, sebagai obyek komunikasi... keempat yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri seseorang adalah mengambil peran orang lain.

a. *Self appraisal – viewing self as an object*

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi, atau dengan kata lain, adalah kesan kita terhadap diri kita sendiri. Dalam hal ini, kita membentuk kesan-kesan kita tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung; misalnya, kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, pakaian yang kita kenakan, dan senyum manis kita. Penilaian-

penilaian tersebut sangat berpengaruh terhadap cara kita memberi kesan terhadap diri sendiri: cara kita merasakan tentang diri kita, suka atau tidak suka, senang atau tidak senang, pada apa yang kita lihat tentang diri kita.

Apabila merasakan apa yang kita tidak sukai tentang diri kita, di sini kita berusaha untuk mengubahnya dan jika kita tidak mau mengubahnya, inilah awal dari konsep diri yang negatif terhadap diri kita sendiri.

b. *Reaction and response of others*

Sebetulnya, konsep diri itu tidak saja berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita dengan masyarakat. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respons orang lain terhadap diri kita, misalnya saja dalam berbagai perbincangan masalah sosial. Menurut Brooks (1971), konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu.

Karena kita mendengar adanya reaksi orang terhadap diri kita; misalnya saja tentang apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai, baik atau buruk, sukses atau gagal, yang menyangkut diri kita, muncul apa yang mereka rasakan tentang diri kita: perbuatan kita, ide-ide kita, kata-kata kita, dan semua yang menyangkut diri kita. Dengan demikian, apa yang ada pada diri kita, dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi kita dengan orang tersebut, dan pada gilirannya evaluasi mereka mempengaruhi perkembangan konsep diri kita.

c. *Roles you play – Role taking*

Suhardono (1994) menjelaskan peran merupakan seperangkat patokan yang membatasi perilaku yang mesti dilakukan oleh seseorang yang menduduki suatu posisi.

Dalam hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, adanya aspek peran yang kita mainkan sedikit banyak akan memengaruhi konsep diri kita. Misalnya, ketika masih kecil, kita sering “bermain peran”; kita meniru perilaku orang lain yang kita lihat, umpamanya peran sebagai ayah, ibu, kakek, nenek; atau meniru ekspresi orang lain, misalnya cara tersenyum, cara marah dari orang yang kerap kita lihat. Permainan peran inilah yang merupakan awal dari pengembangan konsep diri. Dari permainan peran ini pula, kita mulai memahami cara orang lain memandang diri kita.

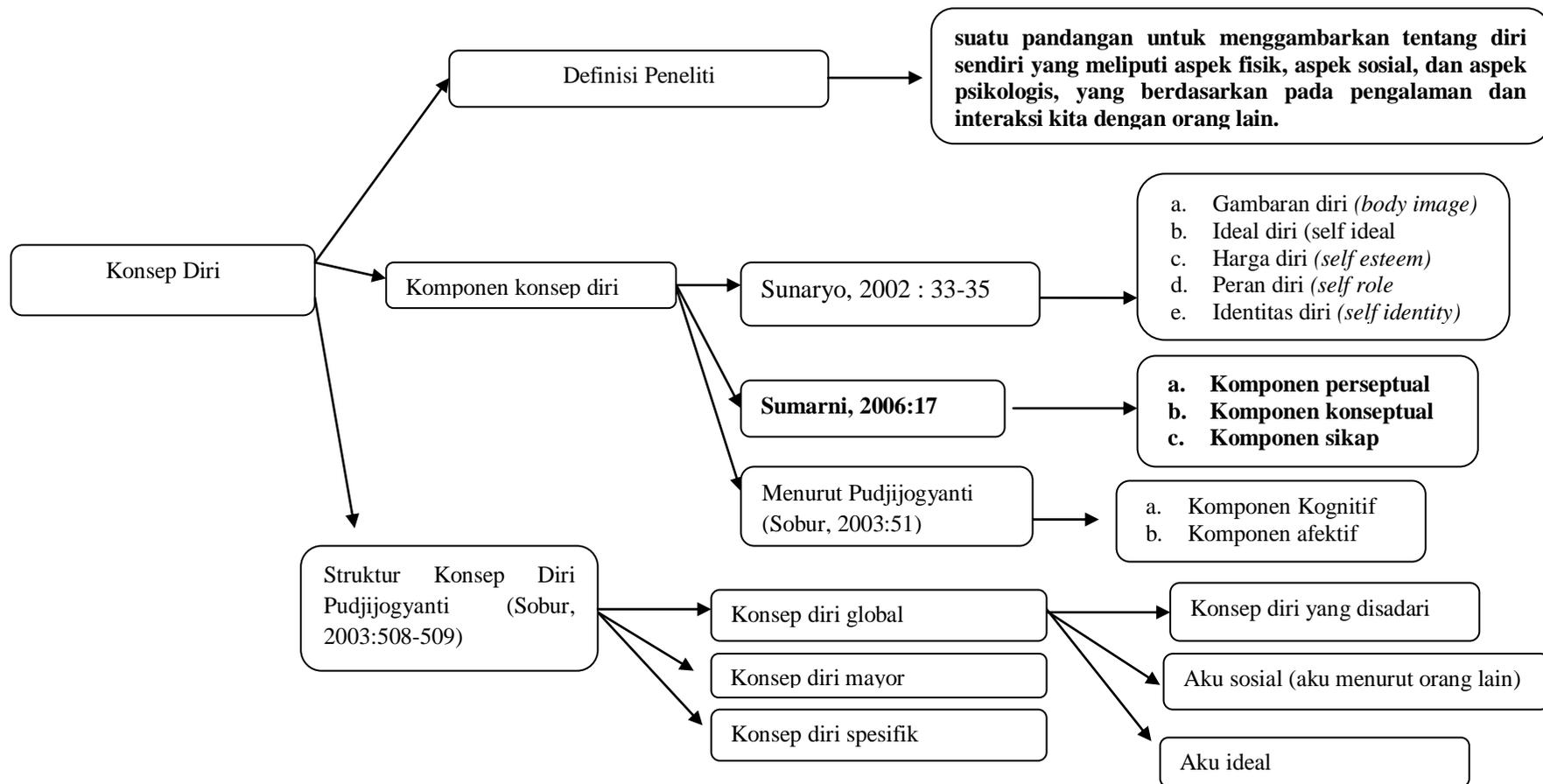
d. *Reference groups*

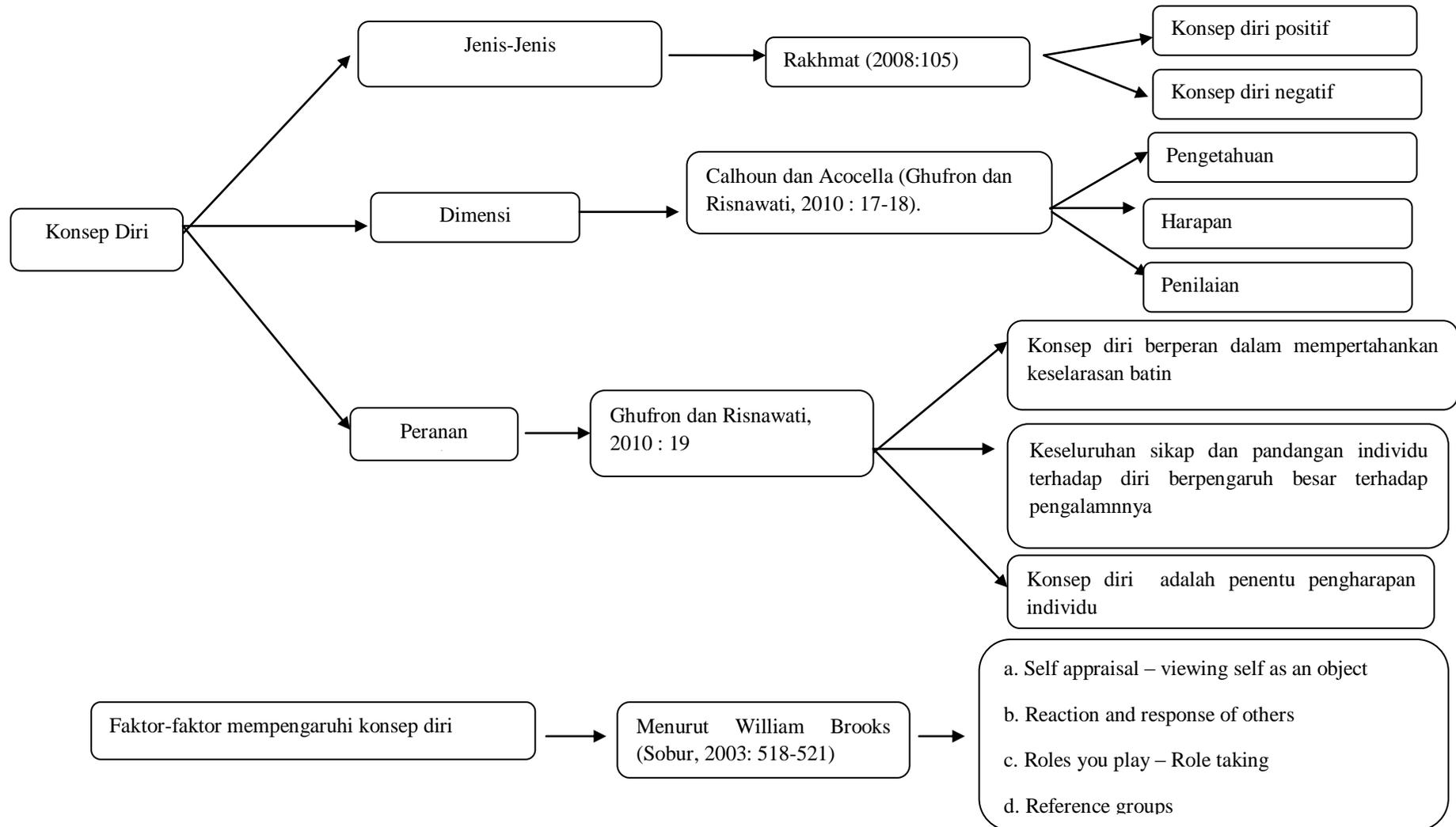
Kelompok rujukan (*reference groups*) adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi pada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Dalam hubungan ini, menurut William Brooks (1971) berdasarkan penelitian yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa cara kita menilai diri kita merupakan bagian dari fungsi kita dievaluasi oleh kelompok rujukan.

Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Dan komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita (Sobur, 2003: 518-521).

2.8. Bagan Teori Konsep Diri

Gambar 4. Bagan Teori Konsep Diri





A.3. Pengertian SMK (Sekolah Menengah Kejuruan)

Menurut Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1990 pasal 3 ayat (2) disebutkan bahwa sekolah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi lapangan kerja, menyiapkan siswa agar mampu memiliki karir, dan menyiapkan tamatan agar menjadi warga Negara yang produktif, adaptif, dan normatif. Secara garis besar tujuan diselenggarakan sekolah kejuruan adalah membekali lulusan dengan kompetensi yang berguna bagi diri sendiri dalam karir dan kehidupan bermasyarakat.

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan salah satu jenis satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, terbukti bahwa SMK memiliki peran strategis dalam pendidikan ketenagakerjaan. Posisi strategis tersebut tampak dalam berbagai aspek berikut: SMK merupakan bagian integral dari sektor ekonomi yang turut berperan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, SMK perlu dikembangkan baik secara kuantitas maupun kualitas; Kualitas SMK merefleksikan kualitas tenaga kerja Indonesia yang perlu dikembangkan untuk meningkatkan daya saing sumber daya manusia Indonesia; SMK berperan dalam mengurangi indeks pengangguran dalam lingkup lokal maupun nasional. Fungsi SMK dalam mempersiapkan kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk mengembangkan perekonomian daerah mencakup dua dimensi. Pertama, dimensi kuantitatif berkaitan dengan fungsi program pendidikan SMK dalam memasok tenaga kerja terdidik dan terampil sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada di daerah. Kedua, dimensi kualitatif menyangkut fungsinya sebagai penghasil

tenaga kerja terdidik, terlatih dan terampil yang akan menjadi sumber penggerak pengembangan perekonomian daerah. (dikmen.kemdikbud.go.id)

Siswa SMK termasuk dalam usia masa remaja bermula pada usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun, yaitu usia matang secara hukum. Seperti halnya dengan periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri – ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri – ciri masa remaja adalah masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai usia bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa (Hurlock, 1980 : 206-209).

B. Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik

SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan sekolah yang didesain untuk menyiapkan para lulusan siap menghadapi dunia industri atau usaha dan menyiapkan para lulusan dengan membekali siswa berupa ilmu teori serta pengalaman PRAKERIN (Praktek Kerja Industri). Setelah lulus siswa SMK diharapkan siap memasuki dunia kerja dan mampu memenuhi kebutuhan dunia industri yang lebih memprioritaskan lulusan berasal dari SMK dibandingkan SMA. Para lulusan yang berasal dari SMK dituntut memiliki keterampilan khusus pada bidang keahlian tertentu dan juga mempunyai pilihan alternatif karir, sehingga para lulusan SMK dapat menjadi lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja.

Maka dari itu para siswa SMK harus sudah memikirkan mengenai pilihan karir yang tepat setelah lulus SMK. Menurut teori Perkembangan Ginzberg menyebut usia 17 dan 18 tahun hingga awal 20-an sebagai tahap *realistis* dalam pemilihan karir. Selama masa ini, tiap orang secara eksentif mencoba karir yang mungkin, lalu memfokuskan diri pada satu bidang, dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut (Santrock, 2003:483-484). Siswa SMK memasuki tahap *realistis* dalam pemilihan karir, karena usia mereka rata-rata berkisar 16-18 tahun.

Bagi para siswa SMK menentukan karir merupakan hal yang sangat penting, karena pada masa sekolah mereka harus mempersiapkan diri untuk karir ke depannya dan juga memutuskan untuk memilih satu bidang pekerjaan yang diinginkan. Terlebih lagi sesuai dengan bakat dan keahlian yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh teori perkembangan karir menurut Ginzberg yang sudah dijelaskan di atas. Sesuai dengan penjelasan dalam Peraturan perundang-undangan bahwa SMK adalah sekolah yang didesain untuk menyiapkan lulusannya siap menghadapi dunia kerja, berkaitan dengan hal ini, maka siswa SMK diharapkan memiliki kematangan dalam hal karir yang nantinya akan berguna bagi mereka dalam mencapai keberhasilan menangani suatu tuntutan pekerjaan sesuai dengan keahlian.

Kematangan karir adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mempersiapkan dan memutuskan karir yang realistik dengan meliputi individu mampu mengenali potensi dalam diri, memiliki pengetahuan tentang pekerjaan, memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang

dimiliki, kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan, serta mampu menentukan karir yang tepat berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan. Tahap perkembangan kehidupan berkaitan dengan perkembangan karir yang diajukan oleh Menurut Donald E. Super (Winkel dan Sri Hastuti, 2005: 632), ada lima tahap perkembangan karir yaitu 1). Fase pengembangan (*Growth*) dari saat lahir sampai usia kurang lebih 15 tahun, dimana anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat dan kebutuhan-kebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (*self-concept structure*); 2). Fase explorasi (*Exploration*) usia 15 sampai 24 tahun, dimana individu memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat; 3). Fase pemantapan (*Establishment*) usia 25 sampai 44 tahun, yang bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu; 4). Fase pembinaan (*Maintenance*), usia 45 sampai 64 tahun, dimana orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya; 5). Fase kemunduran (*Decline*), bila orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya. Kelima tahap ini merupakan acuan bagi munculnya sikap-sikap dan perilaku yang menyangkut keterlibatan dalam karir, yang nampak dalam tugas perkembangan karir (*Vocational development tasks*).

Menurut Donald, E. Super (Sharf, 1992: 156) bahwa kematangan karir dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut : 1). Seorang individu melakukan perencanaan karir (*career planning*) artinya merupakan aktivitas pencarian informasi dan seberapa besar keterlibatan individu dalam proses tersebut. Kondisi

tersebut didukung oleh pengetahuan tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Indikator ini adalah menyadari wawasan dan persiapan karir, memahami pertimbangan alternatif pilihan karir dan memiliki perencanaan karir dimasa depan; 2). Mengeksplorasi karir (*career exploration*), artinya merupakan kemampuan individu untuk melakukan pencarian informasi karir dari berbagai sumber karir, seperti kepada orang tua, saudara, kerabat, teman, guru bidang studi, konselor sekolah, dan sebagainya. Aspek eksplorasi karir berhubungan dengan seberapa banyak informasi karir yang diperoleh siswa dari berbagai sumber tersebut. Indikator dari aspek ini adalah mengumpulkan informasi karir dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi karir yang telah diperoleh; 3). Memiliki pengetahuan tentang membuat keputusan karir (*decision making*), artinya kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikiran dalam membuat perencanaan karir. Konsep ini didasari pada tuntutan siswa untuk membuat keputusan karir, dengan asumsi apabila siswa mengetahui bagaimana orang lain membuat keputusan karir maka diharapkan mereka juga mampu membuat keputusan karir yang tepat bagi dirinya; 4). Mempunyai pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja (*world of work information*), artinya terkait dengan tugas perkembangan, yaitu individu harus tahu minat dan kemampuan diri, mengetahui cara orang lain mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan dan mengetahui alasan orang berganti pekerjaan. Komponen kedua adalah mengetahui tugas-tugas pekerjaan dalam suatu jabatan dan perilaku-perilaku dalam bekerja; 5). Memiliki pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*), artinya siswa

diberi kesempatan untuk memilih satu dari beberapa pilihan pekerjaan, dan kemudian ditanyai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut. Mengenai persyaratan, tugas-tugas, faktor-faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan dan mengetahui resiko-resiko dari pekerjaan yang dipilihnya. Indikator pada aspek ini adalah pemahaman mengenai tugas dari pekerjaan yang diinginkan, memahami persyaratan dari pekerjaan yang diinginkan, mengetahui faktor dan alasan yang mempengaruhi pilihan pekerjaan yang diminati dan mampu mengidentifikasi resiko-resiko yang mungkin muncul dari pekerjaan yang diminati; 6). Merealisasi keputusan karir (*realisation*), artinya memiliki pemahaman yang baik tentang kekuatan dan kelemahan diri berhubungan dengan pekerjaan yang diinginkan, mampu melihat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat karir yang diinginkan, mampu mengambil manfaat membuat keputusan karir yang realistik.

Perkembangan karir remaja dalam pencapaian kematangan karir dipengaruhi oleh banyak faktor. Manrehu dan Winkel (dalam Herawati, 2010:28) mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir remaja menjadi dua kelompok, yaitu: (a) faktor lingkungan (eksternal) seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, teknologi, dan pasar kerja; dan (b) faktor pribadi (internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, dan cara berhubungan dengan orang lain), hasil belajar (penguasaan materi pelajaran, keterampilan kerja, dan bidang-bidang lainnya), serta kelemahan-kelemahan (fisik, psikologis, dan sosial).

Dari penjelasan teori tersebut yang menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karir seseorang salah satunya ialah dari faktor internal mencakup kepribadian yang merujuk pada konsep diri. Pada remaja khususnya siswa SMK mereka harus memiliki kemampuan untuk menilai dan mengenali dirinya dari segi fisik, psikologis, dan sosial yang mampu membuat mereka memiliki kematangan dalam hal karir. Dalam hal ini para siswa SMK sudah harus mempersiapkan karir ke depan, melatih diri untuk mencoba mengeksplorasi karir, memilih pilihan karir secara realistis, walaupun mereka masih menempuh pendidikan di sekolah. Sesuai dengan peraturan yang ada menetapkan bahwa sekolah kejuruan mempersiapkan para lulusannya siap menghadapi dunia kerja serta mengeksplorasi karir dengan keterampilan yang dimiliki.

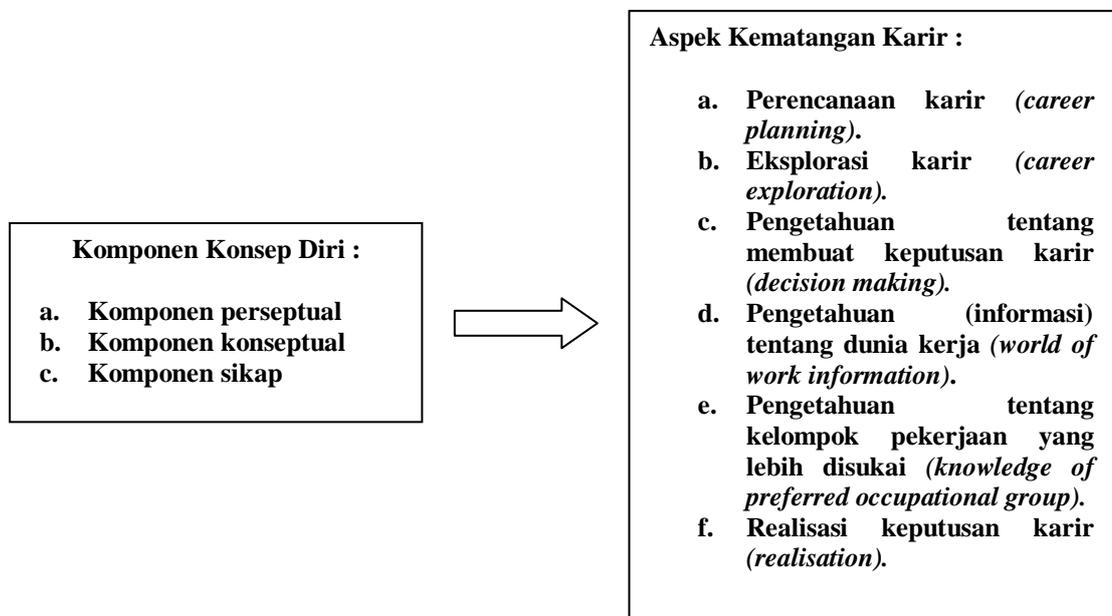
Kematangan karir yang harus dimiliki oleh siswa khususnya siswa SMK terkait dengan aspek yang mencakup tentang pandangan atau penilaian terhadap dirinya. Konsep diri (*self-concept*) merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain. Konsep diri terbentuk dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang-orang terdekat dalam kehidupan kita (Darmawan, 2008:50). Sebagaimana yang dikemukakan Hurlock (1979: 22), bahwa pada dasarnya konsep diri memiliki tiga komponen yang dapat dijabarkan sebagai berikut: a. Komponen perseptual, yang sering disebut konsep diri fisik, yaitu citra yang dimiliki seseorang terhadap penampilan jasmaniahnya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain; b. Komponen konseptual, yang sering disebut konsep diri psikologis, yaitu kemampuan konsepsi seseorang tentang ciri-

ciri khusus, kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang, serta masa depannya; c. Komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, sikap terhadap statusnya sekarang maupun masa depannya, sikapnya terhadap harga diri, rasa bangga, rasa malu dan sejenisnya (Rouf, 2011:34).

Sehingga dengan adanya konsep diri, maka para siswa SMK dapat mengenali kondisi fisik, potensi yang dimiliki, kelemahan yang ada di dalam dirinya. Hal ini menjadikan para siswa SMK harus siap menghadapi dunia kerja dan mampu mengembangkan dalam menentukan pilihan karir yang tepat untuk diri mereka, bidang pekerjaan yang diinginkan, dan mencari informasi pekerjaan. Sekolah kejuruan mempersiapkan peserta didiknya untuk siap bekerja dan mampu bersaing dengan berbagai macam kalangan di luar sana ketika menghadapi dunia kerja dengan dibekali keterampilan yang sudah mereka peroleh pada waktu sekolah di SMK.

Hal ini dapat mengindikasikan siswa SMK Taruna Jaya Gresik yang mampu menilai dan mempersepsikan dirinya sendiri dari segi fisik, psikologis, dan sikap, maka semakin menunjukkan bahwa siswa memiliki kematangan dalam hal karir. Berdasarkan uraian diatas, maka secara teoritis diperoleh kerangka pemahaman bahwa adanya keterkaitan antara tingkat konsep diri dengan tingkat kematangan karir pada siswa SMK.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 5. Kerangka Konseptual Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik

D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat Hubungan Antara Tingkat Konsep Diri Dengan Tingkat Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Taruna Jaya Gresik.